

Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Pemilik Kucing yang Berkunjung ke Puskesmas Kota Cimahi terhadap Kejadian Dermatofitosis pada Kucing Peliharaannya

Knowledge, Attitudes, and Practices of Cats Owner Visit Puskesmas Cimahi Against Dermatophytosis in Their Pet Cats

Dahlia Yulianti,^{1*} Okta Wismandanu,^{1,2} dan Irvan Afriandi²

¹Program Studi Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran, Jln. Raya Bandung Sumedang KM 21, Jatinangor, Jawa Barat, Indonesia

²Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran, Jln. Eijkman No.38, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

*Korespondensi Penulis : dahliaYulianti27@gmail.com

Submitted: 06-11-2020; *Revised:* 03-09-2021; *Accepted:* 22-09-2021

DOI: <https://doi.org/10.22435/mpk.v3i1i3.3397>

Abstrak

Dermatofitosis merupakan salah satu infeksi yang disebabkan oleh kapang dan menyerang lapisan superfisial pada kulit kucing. Genus kapang yang paling sering menyerang yaitu *Microsporum canis*, *Microsporum gypseum* dan *Trichophyton mentagrophytes*. Dermatofitosis dapat menyerang kucing serta dapat menular kepada manusia karena bersifat zoofilik. Pemilik hewan yang memiliki pengetahuan dan praktik pemeliharaan hewan yang baik dapat mengurangi risiko terjadinya transmisi infeksi ini. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan hubungan pengetahuan, sikap, dan praktik pemilik kucing terhadap kejadian dermatofitosis pada kucing peliharaannya. Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain kasus kontrol dengan sampel penelitian sebanyak 165 pemilik kucing yang berkunjung ke Puskesmas Kota Cimahi periode bulan Januari-Februari 2020, sampel penelitian tersebut terdiri dari 33 sampel kelompok kasus dan 132 sampel kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pemilik kucing mengenai pelepasian kucing, praktik membersihkan tempat makan dan minum kucing, dan praktik mencuci tangan sebelum berkontak dengan kucing memiliki hubungan terhadap kejadian dermatofitosis pada kucing peliharaannya, sedangkan variabel lainnya tidak berhubungan. Upaya promotif tentang dermatofitosis pada kucing perlu ditingkatkan, hal ini bertujuan agar pengetahuan pemilik kucing mengenai dermatofitosis dapat meningkat. Dukungan preventif dan kuratif yang berkualitas serta berkelanjutan pun diperlukan agar dapat mengurangi kejadian dermatofitosis dan risiko penularannya kepada sesama kucing maupun manusia.

Kata kunci : dermatofitosis; kucing; pengetahuan; sikap; praktik pemilik

Abstract

Dermatophytosis is an infection caused by mold and attacks the superficial layer of the cat's skins. Mold genus which often infects is Microsporum canis, M. gypseum and Trichophyton mentagrophytes. Dermatophytosis can infect cats and spread to humans because it is zoonotic. Pet owners who have a good knowledge and practice of caring for pets can reduce the risk of zoophilic. This study aimed to

determine at the relationship of knowledge, attitudes, and practices of cat owners to the incidence of dermatophytosis. This quantitative study used a control case design with 165 cat owners who visited Puskesmas Cimahi in January to February 2020 as the study sample, which consisted of 33 sample cases groups and 132 sample control groups. The results showed that the practice of cat owners variables regarding to release of pet cats, the practice of cleaning the cat's place to eat and drink, and the practice of washing hands before contacting cats had a relationship with the incidence of dermatophytosis in their pet cats, while the other variables are not related. Promotive about dermatophytosis paints should be increased. That is for increasing the cat owner's knowledge about dermatophytosis. Good quality of preventive and curative supports is needed to decrease dermatophytosis incidence and also the risk of getting infected to other cats and humans.

keywords : dermatophytosis; cats; owner's knowledge; attitudes; and practices

PENDAHULUAN

Kejadian dermatofitosis pada kucing yang disebabkan oleh kapang telah banyak dilaporkan di dunia. Dermatofitosis merupakan salah satu infeksi pada lapisan superfisial kulit yang disebabkan oleh kapang dengan genus *Microsporum*, *Trichophyton*, dan *Epidermophyton*.¹ Kejadian dermatofitosis dilaporkan lebih tinggi pada kucing dibandingkan anjing. Kejadian dermatofitosis di berbagai negara dipengaruhi oleh faktor iklim, kebiasaan, dan lingkungan. Pertumbuhan kapang dermatofitosis sendiri tergantung kepada suhu udara, kelembaban, dan pH kulit. Pada periode 20 tahun terakhir, kejadian dermatofitosis pada kucing di negara Eropa dan Amerika Serikat berkisar antara 4-100%.² Di negara Portugal, 82% dari 89 sampel kucing mengalami dermatofitosis.³ Kejadian dermatofitosis di negara Italia mencapai 98% pada kucing.⁴ Di kota Yogyakarta, 17 dari 30 sampel kucing positif menderita dermatofitosis. Angka insidensi dermatofitosis pada kucing di Indonesia belum diketahui secara pasti.

Indonesia merupakan negara tropis dengan iklim dan kelembaban yang tinggi, sehingga mendukung pertumbuhan kapang dermatofitosis. Kejadian dermatofitosis di Indonesia pun sangat erat kaitannya dengan tingkat kemiskinan, tingkat kebersihan yang rendah, akses air bersih yang terbatas, hunian padat, dan adanya kontak fisik antar individu yang menyebabkan semakin mudahnya transmisi dermatofitosis.⁵

Dermatofitosis merupakan zoonosis, dan dapat menular dari hewan kepada manusia⁶ melalui sentuhan langsung kulit terhadap penderita dermatofitosis.⁷ Insidensi kasus dermatofitosis pada manusia di tahun 2009-2011 berkisar antara 2,93-27,6%.⁸ Perkembangan zoonosis dalam beberapa tahun terakhir menjadi ancaman tinggi bagi manusia untuk tertular penyakit dari hewan.⁹

Gejala klinis yang ditimbulkan dermatofitosis pada kucing yaitu gatal-gatal pada kulit, kerontokan rambut sampai kebotakan, dan lesi kerak pada infeksi yang berat,¹⁰ sedangkan gejala yang timbul pada manusia yaitu lesi bulat kemerahan dengan rasa gatal.⁷ Seringkali manusia mengabaikan kejadian dermatofitosis pada kucing, karena dermatofitosis tidak menimbulkan mortalitas tetapi menyebabkan morbiditas yang cukup tinggi.¹¹

Tingkat pengetahuan dan kewaspadaan pemilik hewan terhadap infeksi zoonosis dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat keparahan dan risiko penularan yang diakibatkan oleh zoonosis.¹² Dermatofitosis pada kucing seringkali tidak dianggap penting oleh pemilik kucing tersebut, bahkan masih banyak pemilik kucing yang tidak memahami dan salah ketika melakukan perawatan pada kucing peliharaannya sendiri. Hal ini menyebabkan terabaikannya kesehatan hewan sehingga risiko penularan penyakit menjadi lebih tinggi. Puskesmas Kota Cimahi menjadi tempat

penelitian dikarenakan jumlah pasien kucing yang cukup tinggi yaitu 45 pasien per hari. Puskesmas Kota Cimahi pun terletak di Kota Cimahi yang memiliki suhu yang tinggi yaitu antara 20-29 °C dan kelembapan berkisar antara 58-91%. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara pengetahuan, sikap, dan praktik pemilik kucing yang berkunjung ke Puskesmas Kota Cimahi terhadap kejadian dermatofitosis pada kucing peliharaannya.

METODE

Penelitian dilakukan di Puskesmas Kota Cimahi pada bulan Januari hingga Februari 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kasus kontrol. Kelompok kasus pada penelitian ini adalah kelompok pemilik kucing yang kucingnya terdiagnosis dermatofitosis, sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok pemilik kucing yang kucingnya tidak terdiagnosis dermatofitosis. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang diberikan kepada responden. Populasi pada penelitian ini yaitu pemilik hewan yang berkunjung ke Puskesmas Kota Cimahi pada periode bulan Januari-Februari 2020. Perhitungan sampel pada penelitian ini menggunakan rumus analitik komparatif kategorikal tidak berpasangan, dengan rumus sebagai berikut¹³:

$$n1 = \frac{(Z \alpha \sqrt{2PQ} + \sqrt{Z\beta \sqrt{P1Q1 + P2Q2}})^2}{p1 - p2^2}$$

Proporsi ditetapkan sebesar 0,75 dengan derajat kepercayaan sebesar 95% sehingga $Z\alpha$ adalah 1,96. Berdasarkan perhitungan, besar sampel kelompok kasus minimal 30 responden. Perbandingan sampel kelompok kasus dan sampel kelompok kontrol adalah 1 : 4, dan dilakukan pula penambahan 10% pada sampel untuk mengurangi *drop out* sehingga didapatkan 33 sampel responden pada kelompok kasus dan 132 responden pada kelompok kontrol.

Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu pada pemilik kucing yang kucingnya terdiagnosis dermatofitosis untuk kelompok kasus, dan pemilik

kucing yang tidak sedang terdiagnosis penyakit kulit untuk kelompok kontrol. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu pemilik kucing yang kucingnya mempunyai diagnosa banding dari dermatofitosis dan kucing yang dibawa ke Puskesmas Kota Cimahi bukan oleh pemiliknya.

Instrumen kuesioner menggunakan bentuk jawaban kategori dengan *exposure* positif maupun negatif. Analisis data menggunakan metode statistik dengan melihat kemaknaan dan besar hubungan antar variabel yaitu dengan uji Chi Square (X^2). Sedangkan untuk besarnya risiko efek ditentukan melalui rasio odds (OR). Nilai *p value* digunakan untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara kedua variabel yang diuji. Analisis data menggunakan komputer dengan perangkat lunak SPSS versi 21.0. Etika penelitian telah disetujui oleh Komite Etik Penelitian Universitas Padjadjaran dengan nomor etik 135/UN6.KEP/EC/2020.

HASIL

Karakteristik pemilik kucing yang berkunjung ke Puskesmas Kota Cimahi diperoleh dari hasil pengisian kuesioner oleh responden. Pengisian kuesioner dilakukan oleh 165 responden yang memiliki kucing dan berkunjung ke Puskesmas Kota Cimahi pada bulan Januari-Februari 2020. Rerata usia responden pada kelompok kasus dan kelompok kontrol adalah 32 tahun. Berdasarkan distribusi jenis kelamin, penelitian ini didominasi oleh responden dengan jenis kelamin perempuan. Pada kelompok kasus terdapat sebanyak 10 (30,3%) responden berjenis kelamin laki-laki dan 23 (69,7%) responden berjenis kelamin perempuan, sedangkan pada kelompok kontrol terdapat sebanyak 23 (17,4%) responden berjenis kelamin laki-laki dan 109 (82,6%) responden berjenis kelamin perempuan (Tabel 1).

Berdasarkan distribusi tingkat pendidikan, pada kelompok kasus sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan akhir yaitu SMA sebanyak 19 (57,6%) responden, sedangkan pada kelompok kontrol sebagian responden memiliki tingkat pendidikan akhir di jenjang perguruan

tinggi yaitu sebanyak 64 (48,5%) responden. Responden berasal dari Kota Cimahi, Kota Bandung, dan Kabupaten Bandung Barat. Pada kelompok kasus sebanyak 18 (54,6%) responden dan pada kelompok kontrol yaitu sebanyak 102 (77,3%) responden berasal dari Kota Cimahi. Sehingga berdasarkan alamat tempat tinggal,

responden penelitian didominasi berasal dari Kota Cimahi. Rerata jumlah kucing yang dimiliki responden pada kelompok kasus sebanyak 4,27 sedangkan rerata jumlah kucing yang dimiliki responden pada kelompok kontrol sebanyak 3,9. Kucing ras persia dan kucing ras domestik mendominasi penelitian ini (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Responden Pemilik Kucing

Karakteristik	Kategori				Total Jumlah	
	Kasus		Kontrol		N=165	(%)
	n=33	(%)	n=132	(%)		
Usia Responden						
Rerata ± SD	32,7 ± 12,9		32 ± 11			
Median ± IQR	27 ± 23		28 ± 18			
Jenis Kelamin Responden						
Laki-Laki	10	30,3	23	17,4	33	20
Perempuan	23	69,7	109	82,6	132	80
Tingkat Pendidikan Responden						
SD	0	0	1	0,8	1	0,6
SMP	1	3	4	3	5	3
SMA	19	57,6	63	47,7	82	49,7
Perguruan Tinggi	13	39,4	64	48,5	77	46,7
Alamat Tempat Tinggal Responden						
Kota Cimahi	18	54,6	102	77,3	120	72,7
Kota Bandung	5	15,1	13	10,1	18	10,9
Kabupaten Bandung Barat	10	30,3	17	12,9	27	16,4
Jumlah Kucing yang dimiliki						
Rerata ± SD	4,27 ± 5,11		3,9 ± 3,5			
Median ± IQR	4 ± 2,27		3 ± 4			
Ras Kucing yang Terdiagnosis						
Anggora	1	3	9	6,8	10	6,1
British Short Hair	0	0	1	0,8	1	0,6
Domestik	8	24,2	54	40,9	62	37,6
Himalaya	4	12,1	10	7,6	14	8,5
Mainecoon	0	0	5	3,8	5	3
Mix	4	12,1	21	15,9	25	15,2
Persia	15	45,5	31	23,5	46	27,9
Scotish	0	0	1	0,8	1	0,6
Siam	1	3	0	0	1	0,6

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Pemilik Kucing terhadap Kejadian Dermatofitosis pada Kucing

No.	Variabel Pengetahuan	Kategori				Nilai <i>P</i>	OR	IK 95 %
		Kasus n=33	(%)	Kontrol n=132	(%)			
Spesies Rentan								
1.	Mengetahui atau pernah mendengar dermatofitosis pada kucing.							
	Tidak	3	9,1	7	5,3	0,420	1,786	0,436-7,314
	Ya	30	90,9	125	94,7			
2.	Dermatofitosis dapat menyerang kucing							
	Tidak	0	0	4	3	-	-	-
	Ya	33	100	128	97			
3.	Dermatofitosis dapat menular kepada sesama kucing.							
	Ya	32	97	127	96,2	0,836	1,260	0,142-11,165
	Tidak	1	3	5	3,8			
4.	Dermatofitosis dapat menular dari kucing kepada manusia.							
	Tidak	14	42,4	52	39,4	0,751	1,134	0,523-2,457
	Ya	19	57,6	80	60,6			
5.	Dermatofitosis tidak dapat menular dari manusia kepada kucing.							
	Tidak	7	21,2	23	17,4	0,614	1,276	0,494-3,293
	Ya	26	78,8	109	82,6			
Cara Penularan								
6.	Penularan dermatofitosis terjadi melalui sentuhan.							
	Ya	28	84,8	110	83,3	0,833	1,120	0,390-3220
	Tidak	5	15,2	22	16,7			
Gejala Klinis								
7.	Dermatofitosis pada kucing menyebabkan rasa gatal							
	Tidak	0	0	4	3	-	-	-
	Ya	33	100	128	97			
8.	Dermatofitosis pada kucing menyebabkan kerontokan/kebotakan pada rambut kucing.							
	Ya	33	100	132	100	-	-	-
	Tidak	0	0	0	0			
9.	Dermatofitosis dapat menyebabkan timbulnya luka berupa kerak pada kulit kucing.							
	Tidak	2	6,1	2	1,5	0,160	4,194	0,568-30,947
	Ya	31	93,9	130	98,5			
10.	Dermatofitosis atau jamur pada kucing bukan penyakit yang mematikan.							
	Tidak	16	48,5	52	39,4	0,344	1,448	0,673-3,117
	Ya	17	51,5	80	60,6			
Pencegahan								
11.	Membersihkan kandang kucing, tempat bermain kucing dan tempat makan dan minum kucing dengan rutin dapat mencegah terjadinya dermatofitosis atau jamur							
	Tidak	0	0	2	1,5	-	-	-
	Ya	33	100	130	98,5			
12.	Pemisahan kucing yang terkena dermatofitosis dengan kucing yang sehat perlu dilakukan agar dapat mencegah penularan penyakit ke sesama kucing.							
	Tidak	0	0	2	1,5	-	-	-
	Ya	33	100	130	98,5			
13.	Mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah berkontak dengan kucing peliharaan dapat mencegah penularan dermatofitosis							
	Tidak	0	0	7	5,3	-	-	-
	Ya	33	100	125	94,7			
Grooming								
14.	<i>Grooming</i> /memandikan kucing dapat menyebabkan dermatofitosis/jamur.							
	Ya	11	33,3	35	26,5	0,436	1,386	0,610-3,148
	Tidak	22	66,7	97	73,5			
15.	Proses <i>grooming</i> atau memandikan kucing peliharaan meliputi pembersihan mata, telinga, mulut, kuku, dan tubuh.							
	Tidak	4	12,1	5	3,8	0,074	3,503	0,886-13,860
	Ya	29	87,9	127	96,2			

Keterangan :

- Setiap pertanyaan dibuat seperti tabel silang kasus kontrol 2x2, sehingga kolom pertama dijadikan sebagai *exposure* positif atau faktor risiko.

Tabel 3. Hubungan Sikap Pemilik Kucing terhadap Kejadian Dermatofitosis pada Kucing

No.	Variabel Sikap	Kasus		Kontrol		Nilai <i>p</i>	OR	IK 95 %
		n=33	(%)	n=132	(%)			
Pencegahan								
1.	Sikap mengenai kucing yang dilepasliarkan oleh pemiliknya diluar rumah. Setuju/Sangat setuju	17	51,5	55	41,7	0,309	1,488	0,692-3,198
	Tidak Setuju/sangat tidak setuju	16	48,5	77	58,3			
2.	Sikap mengenai pentingnya pembersihan rutin terhadap kandang kucing, tempat makan dan minum kucing. Biasa saja/Tidak penting	1	3	0	0	-	-	-
	Sangat penting/penting	32	97	132	100			
3.	Sikap mengenai pentingnya mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah berkontak dengan kucing. Biasa saja/Tidak penting	2	6,1	4	3	0,415	2,065	0,362-11,787
	Sangat penting/penting	31	93,9	128	97			
4.	Sikap mengenai usaha untuk mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah berkontak dengan kucing. Kadang-kadang/Tidak pernah	3	9,1	8	6,1	0,535	1,55	0,161-2,579
	Selalu/sering	30	90,9	124	93,9			
5.	Sikap mengenai pemisahan kucing sakit dengan kucing sehat. Tidak Setuju/sangat tidak setuju	0	0	1	0,8	-	-	-
	Setuju/Sangat setuju	33	100	131	99,2			
Pengobatan								
6.	Sikap mengenai kesediaan untuk mengeluarkan sejumlah material (berupa uang) untuk melakukan pengobatan pada kucing yang sedang sakit. Tidak bersedia/ Sangat tidak bersedia	0	0	0	0	-	-	-
	Sangat bersedia/ bersedia	33	100	132	100			
7.	Sikap mengenai kesediaan untuk mengeluarkan sejumlah material (berupa uang) untuk melakukan pengobatan dermatofitosis/jamuran pada kucing peliharaan. Tidak bersedia/ Sangat tidak bersedia	0	0	2	1,5	-	-	-
	Sangat bersedia/ bersedia	33	100	130	98,5			
Grooming								
8.	Sikap mengenai pentingnya <i>grooming</i> atau memandikan kucing peliharaan secara rutin. Biasa saja/Tidak penting	0	0	5	3,8	-	-	-
	Sangat penting/penting	33	100	127	96,2			
9.	Sikap merasa tenang apabila kucing sudah melakukan <i>grooming</i> /mandi. Ya	39	87,9	102	77,3	0,186	2,132	0,694-6,547
	Tidak	4	12,1	30	22,7			
10.	Sikap merasa lebih nyaman untuk bermain bersama kucing yang telah <i>grooming</i> /dimandikan. Ya	0	0	3	2,3	-	-	-
	Tidak	33	100	129	97,7			

Keterangan :

- Setiap pertanyaan dibuat seperti tabel silang kasus kontrol 2x2, sehingga kolom pertama dijadikan sebagai *exposure* positif atau faktor risiko.

Tabel 4. Hubungan Praktik Pemilik Kucing terhadap Kejadian Dermatofitosis pada Kucing

No.	Variabel Praktik	Kategori				Nilai <i>p</i>	OR	IK 95 %
		Kasus n=33 (%)		Kontrol n=33 (%)				
Cara pemeliharaan								
1.	Praktik mengenai cara memelihara kucing peliharaan. Tidak dikandangkan dan dilepasliarkan di lingkungan rumah/dilepasliarkan diluar rumah	14	42,4	3	2,3	0*	31,684	8,324-120,608
	Kadang dikandangkan dan dilepasliarkan di lingkungan rumah/selalu dikandangkan	19	57,6	129	97,7			
2.	Frekuensi tidak melepasliarkan hewan peliharaan Kadang-kadang/tidak pernah	17	51,5	49	37,1	0,134	1,800	0,834-3,882
	Selalu/sering	16	48,5	83	62,9			
Pencegahan								
3.	Praktik mengenai membersihkan kandang/tempat bermain kucing peliharaan. Setiap hari/setiap 3 hari sekali	22	78,6	91	74,6	0,066	1,249	0,464-3,363
	Setiap 1 minggu sekali/setiap 1 bulan sekali	6	21,4	31	25,4			
4.	Praktik mengenai membersihkan tempat makan dan minum kucing peliharaan. Setiap 1 minggu sekali/setiap 1 bulan sekali	6	18,2	7	5,3	0,021*	3,968	1,235-12,748
	Setiap hari/setiap 3 hari sekali	27	81,8	125	94,7			
Pengobatan								
5.	Praktik mengenai pemisahan kucing peliharaan sakit dengan kucing peliharaan sehat. Kadang-kadang/tidak pernah	9	30	30	25,6	0,063	1,243	0,513-3,009
	Selalu/sering	21	70	87	74,4			
6.	Praktik mengenai membawa kucing sakit ke dokter hewan terdekat. Kadang-kadang/tidak pernah	3	9,1	12	9,1	1,000	1,000	0,265-3,769
	Selalu/sering	30	90,9	120	90,9			
7.	Praktik mengenai membawa kucing sakit dermatofitosis/jamuran ke dokter hewan terdekat. Kadang-kadang/tidak pernah	7	21,2	23	17,4	0,614	1,276	0,494-3,293
	Selalu/sering	26	78,8	109	82,6			
8.	Praktik mengenai kontrol ulang kucing yang sakit ke dokter hewan terdekat Kadang-kadang/tidak pernah	17	51,5	66	50	0,876	1,063	0,495-2,279
	Selalu/sering	16	48,5	66	50			
Grooming								
9.	Praktik melakukan grooming/memandikan kucing peliharaan. Setiap 3 bulan sekali/tidak pernah sama sekali	8	24,2	22	16,7	0,054	1,600	0,520-3,487
	Setiap 2 minggu sekali/setiap 1 bulan sekali	25	75,8	110	83,3			
10.	Praktik mengenai penggunaan <i>shampoo</i> anti jamur saat <i>grooming</i> kucing peliharaan. Kadang-kadang/tidak pernah	18	54,5	48	36,4	0,059	2,100	0,971-4,542
	Selalu/sering	15	45,5	84	63,6			
11.	Praktik mengenai cara pengeringan tubuh kucing anda setelah dimandikan. Mengeringkan menggunakan handuk saja/Tidak dikeringkan sama sekali	0	0	19	14,4	-	-	-
	Menggunakan <i>Hair dryer</i> /Menjemur kucing dibawah sinar matahari	33	100	113	85,6			
12.	Praktik mengenai pengeringan tubuh kucing anda setelah dimandikan. Setengah kering/Masih dalam keadaan basah	5	15,2	20	15,2	1,000	1,000	0,345-2,898
	Kering sempurna hingga rambut bagian dalam/Hanya kering dibagian rambut luar saja	28	84,8	112	84,8			

No.	Variabel Praktik	Kategori				Nilai <i>p</i>	OR	IK 95 %
		Kasus n=33 (%)		Kontrol n=33 (%)				
Pencegahan dengan mencuci tangan								
13.	Praktik mencuci tangan sebelum memegang kucing							
	Kadang-kadang/tidak pernah	22	66,7	57	43,2	0,018*	2,632	1,181-5,866
	Selalu/sering	11	33,3	75	56,8			
Pencegahan dengan mencuci tangan								
14.	Praktik mencuci tangan setelah memegang kucing.							
	Kadang-kadang/tidak pernah	7	21,2	12	9,1	0,058	2,692	0,967-7,497
	Selalu/sering	26	78,8	120	90,9			
15.	Praktik penggunaan sabun ketika mencuci tangan sebelum memegang kucing.							
	Tidak	15	45,4	40	30,3	0,102	1,917	0,879-4,178
	Ya	18	54,5	92	69,7			
16.	Praktik penggunaan sabun ketika mencuci tangan setelah memegang kucing							
	Tidak	5	15,2	10	7,6	0,184	2,179	0,690-6,876
	Ya	28	84,8	122	92,4			
Grooming pada kucing								
17.	Praktik memandikan kucing peliharaan di pet shop.							
	Kadang-kadang/tidak pernah	26	78,8	83	62,9	0,104	2,192	0,857-5,256
	Selalu/sering	7	21,2	49	37,1			
18.	Praktik memandikan kucing peliharaan di rumah.							
	Kadang-kadang/tidak pernah	13	39,4	50	37,9	0,936	1,066	0,473-2,255
	Selalu/sering	20	60,6	82	62,1			
19.	Praktik mengenai tempat terakhir kali memandikan kucing peliharaan							
	Memandikan di rumah	23	69,7	91	68,9	1,000	1,000	0,436-2,293
	Pet shop	10	30,3	41	31,1			

Keterangan :

- Tanda “*” menunjukkan adanya hubungan signifikan ($p < 0,05$) terhadap kejadian dermatofitosis
- Setiap pertanyaan dibuat seperti tabel silang kasus kontrol 2x2, sehingga kolom pertama dijadikan sebagai *exposure* positif atau faktor risiko.

Pengetahuan responden terhadap dermatofitosis dapat dikatakan cukup baik. Seluruh responden pada kelompok kasus yaitu 33 responden (100%) telah mengetahui bahwa membersihkan kandang, pemisahan hewan sakit dan hewan sehat, dan mencuci tangan dapat mencegah penularan dermatofitosis. Sedangkan pengetahuan responden terhadap *grooming* sangatlah rendah, ini terlihat dari 22 responden kelompok kasus (66,7%) dan 97 responden kelompok kontrol (73,5%) yang masih belum mengetahui bahwa *grooming* dapat menyebabkan dermatofitosis. Tidak terdapat variabel yang nilainya berbeda signifikan pada variabel pengetahuan. Adapun variabel yang tidak signifikan berhubungan terhadap kejadian dermatofitosis yaitu variabel mengetahui atau pernah mendengar dermatofitosis pada kucing (OR : 1,786, IK 95% : 0,436-7,314, $p > 0,05$),

variabel mengetahui bahwa dermatofitosis dapat menular dari kucing ke manusia (OR : 1,134, IK 95% : 0,523-2,457, $p > 0,05$), variabel mengetahui bahwa penularan dermatofitosis melalui sentuhan (OR: 1,120 IK 95% : 0,142-11,165, $p > 0,05$) dan variabel mengetahui bahwa *grooming* atau memandikan kucing dapat menyebabkan dermatofitosis (OR : 1,386, IK 95% : 0,610-3,148, $p > 0,05$) (Tabel 2).

Sikap responden terhadap kejadian dermatofitosis baik. Seluruh responden bersedia mengeluarkan material berupa uang untuk pengobatan pada kucing sakit. Akan tetapi terdapat 2 responden (1,5%) dari kelompok kontrol yang tidak bersedia untuk melakukan pengobatan dermatofitosis pada kucing peliharaan. Pada variabel sikap pun tidak ada hubungan signifikan terhadap kejadian dermatofitosis. Adapun variabel yang tidak

signifikan yaitu variabel sikap terhadap dilakukannya pelepasliaran kucing oleh pemiliknya (OR : 1,488, IK 95% : 0,692-3,198, $p > 0,05$), variabel sikap terhadap kepentingan mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah berkontak dengan kucing (OR : 2,065, IK 95% : 0,362-11,787, $p > 0,05$) dan variabel sikap merasa tenang apabila kucing telah melakukan *grooming* (OR : 2,132, IK 95% : 0,694-6,547, $p > 0,05$) (Tabel 3).

Sebagian besar responden selalu membawa kucing yang terkena dermatofitosis ke dokter hewan terdekat. Praktik *grooming* pun dilakukan rutin 2 minggu/1 bulan sekali oleh 25 responden kelompok kasus (75,8%) dan 110 responden kelompok kontrol (83,3%). Pada variabel praktik, praktik melepasliarkan kucing peliharaan (OR : 31,684, IK 95% : 8,324-120,608, $p < 0,05$), praktik membersihkan tempat makan dan minum kucing (OR : 3,968, IK 95% : 1,235-12,748, $p < 0,05$), dan praktik mencuci tangan sebelum memegang kucing (OR : 2,632, IK 95% : 1,181-5,866, $p < 0,05$) signifikan berhubungan dengan kejadian dermatofitosis. Sedangkan variabel yang tidak signifikan yaitu praktik memisahkan kucing sakit dengan kucing sehat (OR : 1,243, IK 95% : 0,513-3,009, $p > 0,05$), dan praktik memandikan kucing peliharaan di *pet shop* (OR : 2,122, IK 95% : 0,857-5,256, $p > 0,05$) (Tabel 4).

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini rerata responden pemilik kucing memiliki umur 32 tahun baik pada kelompok kasus maupun kelompok kontrol. Berdasarkan pada jenis kelamin, responden penelitian didominasi oleh jenis kelamin perempuan. Berdasarkan pendidikan tertinggi yang dimiliki responden, kelompok kasus didominasi oleh responden dengan tingkat pendidikan tertinggi jenjang SMA sedangkan kelompok kontrol didominasi oleh responden dengan pendidikan tertinggi jenjang perguruan tinggi. Pada penelitian ini ras kucing yang paling banyak terdiagnosis dermatofitosis adalah ras kucing persia. Hal ini sesuai dengan teori dari Horzinek yang menyatakan bahwa kejadian dermatofitosis paling banyak ditemukan pada

kucing dengan rambut panjang. Ras persia merupakan ras kucing dengan rambut panjang dan merupakan salah satu faktor predisposisi dari dermatofitosis.¹⁴

Pengetahuan terkait kesehatan terdiri dari apa yang diketahui oleh seseorang mengenai cara memelihara kesehatan dari penyakit menular, faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan, fasilitas pelayanan kesehatan, serta pengetahuan untuk menghindari penyakit tersebut.¹⁵ Responden yang tidak mengetahui atau tidak pernah mendengar dermatofitosis pada kucing 1,786 kali lebih besar kucing peliharaannya berisiko terkena dermatofitosis, sama halnya dengan responden yang tidak mengetahui bahwa dermatofitosis dapat menular dari kucing ke manusia 1,134 kali kucing peliharaannya berisiko terhadap kejadian dermatofitosis. Selanjutnya, responden yang tidak mengetahui bahwa dermatofitosis menyebabkan adanya luka berupa adanya kerak pada kulit berisiko 4,194 kali lipat lebih besar terkena dermatofitosis pada kucing peliharaannya (IK 95% : 0,568-30,947, $p > 0,05$). Ketiga hal ini secara statistika tidak signifikan. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Bhadesiya *et al.* bahwa pengetahuan pemilik hewan mengenai spesies rentan dan gejala klinis memiliki hubungan tidak signifikan terhadap kejadian zoonosis.¹⁶

Responden yang mengetahui bahwa penularan dermatofitosis melalui sentuhan 1,120 kali lipat berisiko terkena dermatofitosis pada kucing peliharaannya, namun tidak signifikan secara statistik. Hal ini bertentangan dengan penelitian Raval *et al.*, yang menunjukkan hasil bahwa pengetahuan responden terhadap penularan penyakit terjadi karena adanya kontak fisik pemilik hewan terhadap hewannya mempunyai hubungan signifikan terhadap kejadian zoonosis.¹⁶ Selanjutnya, responden yang mengetahui bahwa *grooming* atau memandikan kucing dapat menyebabkan dermatofitosis atau jamur 1,386 kali lebih besar berisiko kucingnya terkena dermatofitosis, namun tidak signifikan secara statistik. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian terlebih dahulu, bahwa pengetahuan tentang *grooming* secara signifikan berhubungan terhadap kejadian penyakit pada hewan.¹⁷

Seluruh variabel pengetahuan tidak mempunyai hubungan signifikan terhadap kejadian dermatofitosis pada kucing peliharaan. Hal ini dikarenakan sebagian responden pada kelompok kasus maupun pada kelompok kontrol telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai dermatofitosis pada kucing yang mencakup spesies rentan, transmisi penularan, gejala klinis, pencegahan, dan *grooming*. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Stull *et al.* bahwa tingkat pengetahuan pemilik hewan tidak mempunyai hubungan signifikan terhadap kejadian zoonosis.¹⁸

Sikap responden yang setuju dengan dilakukannya pelepasliaran kucing peliharaan 1,488 kali lebih besar kucingnya berisiko terkena dermatofitosis, responden yang memiliki sikap biasa saja dan menganggap tidak pentingnya pencucian tangan dengan sabun sebelum dan sesudah berkontak dengan kucing 2,065 kali berisiko terkena dermatofitosis pada kucing peliharaannya. Kedua sikap tersebut tidak berhubungan signifikan terhadap kejadian dermatofitosis. Penelitian dari Kollataj *et al.* mengemukakan bahwa sikap pemilik hewan terhadap pelepasliaran hewan peliharaan dan sikap pemilik hewan terhadap kebersihan mempunyai hubungan terhadap kejadian suatu penyakit. Sedangkan sikap responden mengenai ketenangan apabila kucingnya telah dimandikan 2,132 kali lebih besar berisiko kucingnya terkena dermatofitosis.¹⁹

Keseluruhan variabel sikap tidak menunjukkan adanya hubungan signifikan terhadap kejadian dermatofitosis. Hal ini dikarenakan responden pada kedua kelompok telah memiliki sikap dan kesadaran yang baik terhadap kejadian dermatofitosis pada kucing meliputi pencegahan, pengobatan dan *grooming*. Hal ini sesuai dengan penelitian Ayrsthia dkk., sikap responden tidak berhubungan dengan kejadian dermatofitosis dikarenakan sikap responden terhadap pemeliharaan kesehatan yang mencakup penyakit menular serta sikap terhadap faktor yang mempengaruhi tergolong cukup baik, walaupun belum sepenuhnya sesuai dengan yang seharusnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap pemilik kucing tidak berhubungan

dengan kejadian dermatofitosis pada kucing peliharaannya.⁵

Praktik kesehatan adalah suatu respon seseorang terhadap stimulus yang berkaitan dengan suatu kejadian penyakit.²⁰ Terdapat variabel signifikan terhadap kejadian dermatofitosis yaitu pada cara pemeliharaan, responden yang melakukan pemeliharaan kucing dengan tidak dikandangkan dan dilepasliarkan di lingkungan rumah atau dilepasliarkan di luar rumah secara signifikan 31,684 lebih besar kucingnya berisiko terkena dermatofitosis. Hal ini sesuai dengan penelitian Mattei *et al.*, dan Alho *et al.*, bahwa faktor yang berpengaruh besar terhadap kejadian dermatofitosis adalah lingkungan yang terkontaminasi dan kucing liar pun dapat membawa risiko terhadap penularan penyakit.^{21,17}

Pada variabel praktik mengenai pencegahan, responden dengan frekuensi 1 minggu atau 1 bulan sekali membersihkan tempat makan dan minum kucing berisiko 3,968 kali lipat kucingnya terkena dermatofitosis, responden yang kadang-kadang atau bahkan tidak pernah sama sekali mencuci tangan sebelum memegang kucing berisiko 2,632 kali lebih besar kucingnya terkena dermatofitosis. Kedua variabel tersebut secara statistika berhubungan signifikan terhadap kejadian dermatofitosis. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Kollataj *et al.*, bahwa banyak kucing yang tertular dermatofitosis dari tempat makan yang telah terkontaminasi oleh kapang dan praktik mencuci tangan sebelum dan sesudah memegang hewan peliharaan merupakan faktor risiko terjadinya penularan penyakit.¹⁹

Sementara itu, praktik responden mengenai membersihkan kandang atau tempat bermain kucing peliharaan dengan frekuensi 1 minggu sekali atau 1 bulan sekali 1,243 kali berisiko terkena dermatofitosis pada kucing peliharaannya, akan tetapi secara statistik tidak signifikan. Melakukan pemisahan kucing yang terkena dermatofitosis dan kucing sehat adalah salah satu upaya pencegahan terjadinya penularan kepada sesama kucing.²²

Responden yang kadang-kadang atau tidak pernah memandikan kucing peliharaan di *pet*

shop 2,122 kali lebih besar kucingnya berisiko terkena dermatofitosis dan secara statistika hal ini tidak signifikan. Banyak akibat yang terjadi ketika melakukan *grooming* kucing peliharaan di *pet shop*, di mana sanitasi dan tata cara *grooming* bisa meningkatkan risiko penularan penyakit kulit.²³

Penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan terhadap populasi dikarenakan pengambilan data hanya pada responden yang mendatangi Puskesmas Kota Cimahi pada periode penelitian tersebut. Peneliti melakukan penyusunan kuesioner dengan diawali pertanyaan terkait variabel praktik dan diakhiri dengan pertanyaan terkait variabel pengetahuan hal ini merupakan upaya agar bias informasi dapat terminimalisir.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pemilik kucing mengenai pelepasliaran kucing, praktik membersihkan tempat makan dan minum kucing, dan praktik mencuci tangan sebelum berkontak dengan kucing memiliki hubungan terhadap kejadian dermatofitosis pada kucing peliharaannya. Sedangkan pengetahuan dan sikap pemilik kucing tidak memiliki hubungan terhadap kejadian dermatofitosis pada kucing peliharaannya, hal ini dikarenakan sebagian besar pemilik kucing telah memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terhadap kejadian dermatofitosis pada kucing.

SARAN

Dermatofitosis pada kucing dapat dilakukan peneguhan diagnosis dengan metode diagnosis menggunakan alat penunjang. Upaya promotif terkait dermatofitosis pada kucing dapat lebih ditingkatkan, hal ini agar pengetahuan pemilik kucing terhadap dermatofitosis dapat lebih meningkat. Selain itu, upaya dan dukungan preventif maupun kuratif yang berkualitas dan berkelanjutan pun diperlukan, sehingga perlu adanya himbauan kepada pemilik kucing agar lebih menjaga sanitasi dan kebersihan lingkungan yang dapat mengurangi kejadian dermatofitosis dan risiko penularannya kepada sesama kucing maupun manusia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak H. Supendi Heriyadi, S.IP selaku Kepala Dinas Pangan dan Pertanian Kota Cimahi, Bapak Iwan Ridwan, SH., MH selaku Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kota Cimahi, dan drh. Irfan Fajar selaku Kepala Pimpinan Puskesmas Kota Cimahi yang turut membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adzima V, Jamin F, Abrar M. Isolasi dan identifikasi kapang penyebab dermatofitosis pada anjing di Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *J Med Vet.* 2013;7(1) : 2007–9.
2. Moriello K. Feline dermatophytosis: aspects pertinent to disease management in single and multiple cat situations. *J Feline Med Surg.* 2014;16(5) : 419–431.
3. Indarjulianto S, Yanuartono Y, Widyarini S, Raharjo S, Purnamaningsih H, Nururrozi A, Haribowo N, Jainudin AH. Infeksi *Microsporium canis* pada kucing penderita dermatitis (microsporium canis infection in dermatitis cats). *J Vet.* 2017;18(2) : 207.
4. Proverbio D, Perego R, Spada E, Bagnagatti De Giorgi G, Della Pepa A, Ferro E. Survey of dermatophytes in stray cats with and without skin lesions in northern Italy. *Vet Med Int.* 2014;2014(2010) : 2010–4.
5. Arysthia A, Umniati SR, Parasmatri I. Perilaku sehat dan sanitasi lingkungan pemilik kucing dengan dermatomikosis di Klaten. *Berita Kedokteran Masyarakat.* 2017;235–8.
6. Putriningsih S, Arjentinia Y. Identifikasi spesies fungi *Microsporium gypseum* dan microsporium nanum penyebab *ringworm* pada sapi bali. *Jurnal Veteriner.* 2018;19(36) : 177–82.
7. Kementerian Pertanian. Manual Penyakit Hewan Mamalia. Jakarta : Direktorat Kesehatan Hewan. 2014.
8. Pravitasari N, Hidayatullah TA, Nuzula AF. Profil dermatofitosis superfisialis periode Januari – Desember 2017 di rumah sakit. *Jurnal Sainika Medika.* 2019;15(1):25–32.
9. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Utara. Zoonosis dan upaya pencegahannya (kasus sumatera utara). *J Litbang Pertan.* 2011;30(1):117–24.

10. Ahmad RZ. Permasalahan dan penanggulangan *ring worm*. Lokakarya Nasional Penyakit Zoonosis. 2014;(30):297–303.
11. Kelly B. Superficial Fungal Infectious. *Pediatrics in Review*. 2012. 33(4).
12. Noviatri A, Vidiastuti D, Fauzi A, Lesmana MA. Pengetahuan pemilik anjing di kota Malang terhadap penyakit zoonosis. *ARSHI Vet Lett*. 2019;3(1):5.
13. Dahlan S. Besar sampel dan cara pengambilan sampel dalam penelitian kedokteran dan kesehatan. Edisi 3. Jakarta : Salemba Medika; 2010.
14. Horzinek CM. Dermatophytosis (ringworm). European Advisory Board on Cat Disease. Prancis: ABCD: 2012.
15. Fitriany S, Farouk H, Taqwa R. Perilaku masyarakat dalam pengelolaan kesehatan lingkungan (studi di desa Segiguk sebagai salah satu desa penyangga kawasan hutan suaka margasatwa Gunung Raya Ogan Komering Ulu Selatan). *J Penelit Sains*. 2016;18.1:41–6.
16. Raval HS, Nayak JB, Patel BM, Bhadesiya CM. Zoonotic importance of canine scabies and dermatophytosis in relation to knowledge level of dog owners. *Veterinary World*. 2015;8:763–7.
17. Alho AM, Lima C, Colella V, Carvalho LM De, Otranto D, Cardoso L. Awareness of zoonotic diseases and parasite control practices : a survey of dog and cat owners in Qatar. *Parasites and Vectors*. 2018;(March):0–7.
18. Stull JW, Peregrine AS, Sargeant JM, Weese JS. Household knowledge, attitudes and practices related to pet contact and associated zoonoses in. *BMC Public Health* [Internet]. 2012;12(1):1. Available from: BMC Public Health
19. Kollątaj W, Milczak A, Kollątaj B, Karwat ID, Sygit M, Sygit K. Risk factors for the spread of parasitic zoonoses among dog owners and their families in rural areas. *Ann Agric Environ Med*. 2012;19(1):79–84.
20. Obella Z, Adliyani N. Pengaruh perilaku individu terhadap hidup sehat the effect of human behavior for healthy life. *Majority* 2015;4:109–14.
21. Mattei AS, Beber MA, Madrid IM. Dermatophytosis in small animals. *SOJ* 2(3), pp. 1-6.
22. Vadreass AK, Nirad SWD, Wenti H. Penanganan kesehatan dan penyakit kucing menggunakan expert system berbasis web. *j Sisfokom*. 2020;09:20–9.
23. Mariti C, Bein S. Evaluation of dog welfare before and after a professional grooming session. *Dog Behav*. 2015;1:8–15.